

Pengguna Narkotika dan Ancaman Keamanan Manusia di Palembang: Hubungan antara Kriminalitas, Kesehatan Mental, dan Jaring Sosial

Yulia Rimapradesi

Hubungan Internasional, Universitas Sriwijaya, Indonesia
Email Korespondensi: yuliarimapradesi@fisip.unsri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penyalahgunaan narkotika sebagai ancaman multidimensional terhadap keamanan manusia di Kota Palembang dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus pada kawasan rawan seperti Sukarami, Kemuning, dan Gandus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mantan pengguna narkotika, aparat penegak hukum, dan tokoh masyarakat, serta ditopang oleh laporan resmi BNNP Sumatera Selatan, Polda Sumsel, dan literatur ilmiah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa narkotika secara signifikan melemahkan keamanan personal pengguna melalui gangguan kesehatan mental seperti kecemasan kronis, depresi, psikosis ringan, dan hilangnya kontrol diri. Kondisi ini berkontribusi pada peningkatan kriminalitas berbasis kebutuhan ekonomi dan perilaku impulsif yang berdampak pada rasa aman publik. Selain itu, narkotika menyebabkan erosi jaring sosial yang ditandai dengan isolasi keluarga, menurunnya modal sosial, lemahnya pengawasan komunitas, serta meningkatnya kerentanan remaja terhadap perekrutan jaringan pengedar. Dalam perspektif human security, penyalahgunaan narkotika di Palembang merupakan krisis yang memengaruhi dimensi personal, kesehatan, ekonomi, sosial, dan komunitas. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan penanganan yang terintegrasi melalui rehabilitasi berbasis kesehatan mental, pemberdayaan komunitas, penguatan modal sosial, edukasi preventif, dan kebijakan lintas sektor sebagai strategi untuk membangun ketahanan individu maupun kolektif terhadap ancaman narkotika

Kata kunci; Keamanan manusia, narkotika, keamanan personal, kriminalitas, modal sosial

Abstract: This study examines drug abuse as a multidimensional threat to human security in Palembang City by employing a qualitative method and a case study approach focused on high-risk areas such as Sukarami, Kemuning, and Gandus. Data were collected through in-depth interviews with former drug users, law enforcement officers, and community leaders, supported by official reports from the South Sumatra Provincial Narcotics Agency (BNNP Sumsel), the South Sumatra Regional Police (Polda Sumsel), and scholarly literature. The findings reveal that drug abuse significantly undermines users' personal security through severe mental health disturbances, including chronic anxiety, depression, mild psychosis, and loss of self-control. These conditions contribute to increased economic-compulsive crimes and impulsive behaviors that heighten public insecurity. Moreover, drug abuse erodes social networks, marked by family isolation, declining social capital, weakened community surveillance, and heightened vulnerability of youth to recruitment by drug networks. From a human security perspective, drug abuse in Palembang constitutes a crisis that affects personal, health, economic, social, and community dimensions. This study recommends an integrated response strategy involving mental health-based rehabilitation, community empowerment, social capital strengthening, preventive education, and cross-sectoral policy interventions as essential measures to build individual and collective resilience against the threat of drug abuse.

Keywords: Human security, drug abuse, personal security, criminality, social capital

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba di Kota Palembang telah berkembang menjadi persoalan multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek kriminalitas, tetapi juga kesehatan masyarakat, stabilitas sosial, serta ketahanan komunitas. Dalam beberapa tahun terakhir, Palembang menunjukkan tren peningkatan kasus narkoba yang signifikan dan berulang, sehingga mempertegas statusnya sebagai wilayah yang berada dalam kondisi “darurat narkoba”. Data resmi Polda Sumatera Selatan menunjukkan bahwa pada semester I tahun 2024 terdapat 851 kasus narkoba dengan 1.025 tersangka, dan mayoritas dari mereka adalah pengedar sebuah indikasi bahwa peredaran gelap narkoba telah menembus jaringan sosial dan ekonomi masyarakat secara mendalam (Polda Semsel, 2024). Laporan tersebut juga mencatat adanya peningkatan modus distribusi menggunakan kurir digital dan jaringan lintas kecamatan, yang mengindikasikan transformasi pola peredaran dari sistem tradisional menjadi sistem berbasis konektivitas cepat dan anonim.

Sementara itu, Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Selatan mencatat bahwa provinsi ini berada pada peringkat kedua nasional dalam jumlah pengguna narkoba, dengan estimasi lima dari setiap seratus penduduk terindikasi sebagai pengguna aktif (Maris, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan narkoba tidak lagi berbentuk insiden sporadis, tetapi telah menjadi fenomena sosial yang masif dan kompleks. Kondisi tersebut diperparah oleh data BNN yang menemukan banyak kawasan di Sumatera Selatan, termasuk di Palembang, masuk kategori kawasan rawan narkoba, khususnya kelurahan-kelurahan di Kecamatan Sukarami, Kemuning, Kertapati, Plaju, dan Gandus (Dayamas, 2025). Keberadaan “zona merah” ini menandakan terjadinya penetrasi jaringan pengedar terhadap lingkungan sosial dan keluarga, sehingga memperbesar kerentanan individu terhadap keterlibatan baik sebagai pengguna maupun pengedar.

Jika dianalisis melalui perspektif keamanan manusia (human security) yang diperkenalkan UNDP, persoalan narkoba jauh melampaui persoalan kriminalitas semata. Human security menekankan pada perlindungan manusia dari ancaman multidimensional, termasuk ancaman terhadap keamanan personal, kesehatan, sosial-ekonomi, dan komunitas (UNDP, 1994). Dalam konteks Palembang, penggunaan narkoba terbukti

mengancam berbagai pilar tersebut. Studi psikologi kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan narkoba jenis amphetamine, sabu, dan ekstasi secara signifikan meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, paranoia, dan penurunan kemampuan kognitif (Volkow, 2016). Hasil penelitian klinis juga mengonfirmasi bahwa pengguna yang mengalami gangguan mental memiliki kecenderungan lebih tinggi melakukan perilaku impulsif dan kekerasan, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas keamanan kota (American Psychiatric Association, 2019).

Di sisi lain, fenomena penyalahgunaan narkoba di Palembang juga memiliki korelasi kuat dengan meningkatnya angka kriminalitas jalanan. Laporan Kumparan tahun 2024 mencatat bahwa sebagian besar pelaku pencurian, perampokan, dan kekerasan di beberapa wilayah Palembang diketahui merupakan pengguna atau kurir narkoba yang membutuhkan uang cepat untuk membeli barang terlarang tersebut (Goldstein, 1985). Hubungan ini sejalan dengan konsep *drug-crime nexus*, yang menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba sering kali memicu aktivitas kriminal baik secara langsung (misalnya: pencurian untuk membeli narkoba) maupun tidak langsung (misalnya: tindak kekerasan akibat penggunaan zat psikoaktif) (Sawi Sujarwo, 2024).

Selain dampak kesehatan dan kriminalitas, narkoba juga merusak jaring sosial masyarakat Palembang. Robert Putnam menjelaskan bahwa modal sosial (*social capital*) seperti kepercayaan, solidaritas, dan jaringan interaksi merupakan fondasi ketahanan komunitas. Ketika pengguna narkoba terisolasi dari lingkungan sosial atau ketika komunitas kehilangan kapasitas mengontrol perilaku menyimpang, maka kekuatan sosial masyarakat akan melemah. Hal ini terjadi di sejumlah wilayah Palembang, di mana keluarga pengguna mengalami stigma berat dan kehilangan dukungan sosial, sementara kelompok remaja di wilayah rawan sering kali direkrut oleh jaringan pengedar yang menawarkan imbalan ekonomi instan (Putri, 2024). Pada titik ini, narkoba bukan sekadar merusak individu, tetapi merusak struktur sosial yang menopang keamanan sehari-hari.

Dari sisi kebijakan, upaya penegakan hukum di Palembang memang telah menunjukkan hasil signifikan dalam pengungkapan kasus, namun efektivitas jangka panjangnya masih dipertanyakan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan

represif semata tidak mampu menurunkan prevalensi penggunaan narkoba, terutama jika tidak diimbangi dengan pendekatan rehabilitatif dan pencegahan berbasis komunitas (Utama, 2018). Di Palembang, program rehabilitasi berbasis kesehatan mental juga belum menjangkau seluruh kelompok masyarakat, terutama kalangan muda yang sangat rentan terhadap paparan narkoba digital (Rahayu, 2022).

Dengan memperhatikan tumpang tindih faktor kriminal, kesehatan mental, dan jaring sosial tersebut, jelas bahwa penyalahgunaan narkoba di Palembang menciptakan situasi darurat keamanan manusia yang membutuhkan analisis dan penanganan lebih komprehensif. Penelitian ini kemudian bermaksud mengkaji secara mendalam bagaimana hubungan antara penggunaan narkoba, tingkat kriminalitas, gangguan kesehatan mental, dan kerentanan jaring sosial masyarakat di Palembang dapat menjadi gambaran nyata ancaman terhadap human security di tingkat lokal. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi akademik sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah kota, BNN, lembaga kesehatan mental, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan penanganan narkoba yang lebih manusiawi, inklusif, dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sebuah strategi penelitian yang dinilai paling tepat untuk memahami kompleksitas ancaman keamanan manusia akibat penyalahgunaan narkoba di Palembang. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual, sehingga fenomena dapat dipahami bukan hanya sebagai angka statistik, tetapi sebagai pengalaman hidup yang memiliki dimensi sosial, psikologis, dan struktural. Robert K. Yin menegaskan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*,” ketika fenomena tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, dan ketika peneliti membutuhkan data yang kaya untuk menangkap dinamika sosial yang tidak dapat dipahami melalui survei kuantitatif (Yin, 2018). Hal ini selaras dengan karakter isu narkoba di Palembang yang mencakup faktor personal, komunitas, jaringan sosial, hingga kelembagaan.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) karena teknik ini memungkinkan eksplorasi terhadap makna subjektif, pengalaman emosional, dan interpretasi pribadi para partisipan (Patton, 2015). Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa laporan resmi Polda Sumatera Selatan, laporan pemetaan kawasan rawan narkoba BNNP Sumsel, artikel ilmiah mengenai human security, serta berita dari media kredibel seperti Kumparan, RMOL Sumsel, dan Tribatanews. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat konteks makro dan memastikan bahwa temuan penelitian tidak terputus dari dinamika empiris yang lebih luas (Neuman, 2014). Dalam tradisi penelitian kualitatif, penggabungan berbagai sumber data merupakan langkah penting untuk membangun *thick description* dan memperkaya pemahaman fenomena secara komprehensif (Geertz, 1973).

HASIL PEMBAHASAN

Penggunaan Narkotika sebagai Ancaman Keamanan Personal dan Kesehatan Mental

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa hampir seluruh mantan pengguna narkotika yang diwawancarai mengalami gangguan kesehatan mental yang parah selama masa penggunaan. Para informan menceritakan kondisi emosional yang tidak stabil, dimulai dari kecemasan intens, rasa takut berlebihan, depresi mendalam, hingga episode serangan panik yang muncul pada malam hari tanpa pemicu yang dapat diidentifikasi. Beberapa informan menggambarkan bagaimana mereka sering merasa “dikejar,” mendengar bisikan, atau melihat bayangan yang tidak nyata gejala yang mengarah pada halusinasi ringan dan *distorsi persepsi*, yang merupakan konsekuensi umum dari penggunaan jangka panjang methamphetamine. Laporan-laporan tersebut sejalan dengan penelitian klinis yang menegaskan bahwa zat jenis *stimulant* seperti sabu dapat memicu psikosis, paranoia, agresivitas, hingga gangguan fungsi eksekutif otak, terutama pada bagian prefrontal cortex yang berperan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian impuls (Volkow N. D., 2018; Association, 2019).

Penelitian internasional juga menunjukkan bahwa methamphetamine berpotensi mengurangi aktivitas dopamin dan mengganggu neurotransmitter penting lain yang menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, gangguan memori, perubahan suasana hati

ekstrem, serta ketidakmampuan mengatur stres (Darke, 2008). Kondisi serupa ditemukan pada pengguna ekstasi yang mengalami kerusakan serotonin jangka panjang, menyebabkan depresi berat dan gangguan tidur kronis (Parrott, 2013). Hal ini menjelaskan mengapa beberapa informan penelitian ini tidak mampu mempertahankan ritme hidup normal, mudah marah, dan terputus dari relasi sosial.

Dalam konteks keamanan personal, gangguan kesehatan mental ini menunjukkan bahwa narkoba tidak hanya mengancam kondisi fisik atau status hukum individu, tetapi secara langsung melemahkan kemampuan dasar manusia untuk mengendalikan diri dan bertahan secara emosional. Banyak informan menggambarkan rasa kehilangan kendali atas tubuh dan pikirannya sendiri situasi yang secara teoretis termasuk dalam ancaman terhadap “personal security” dalam kerangka UNDP (1994). Ketika seseorang tidak lagi dapat mengatur emosinya atau menjaga kestabilan mental, maka kapasitas mereka untuk hidup aman dan bermartabat secara signifikan menurun.

Lebih jauh lagi, kerentanan ini berdampak pada aspek sosial dan ekonomi. Banyak informan mengaku kehilangan pekerjaan karena tidak mampu mengikuti ritme kerja akibat insomnia, perubahan mood ekstrem, atau tingkat kecemasan yang tinggi. Sebagian lainnya menyatakan bahwa mereka menarik diri dari keluarga dan lingkungan, baik karena rasa malu maupun karena perubahan perilaku yang membuat mereka sulit diterima oleh orang-orang terdekat. Dalam teori *human security*, situasi ini menggambarkan hilangnya jaminan “*freedom from want*” dan “*freedom from fear*” dua dimensi inti yang menjadi dasar perlindungan manusia di tengah ancaman non-tradisional (Tadjbakhsh, 2007).

Selain itu, ketidakstabilan mental yang dialami pengguna narkoba juga meningkatkan risiko kekerasan terhadap diri sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengguna methamphetamine dan opioid memiliki tingkat percobaan bunuh diri yang lebih tinggi akibat kombinasi depresi, paranoia, dan rasa putus asa (Pompili, 2012). Walaupun dalam penelitian lapangan ini tidak ditemukan informan yang melakukan percobaan bunuh diri, beberapa dari mereka mengakui bahwa mereka pernah memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup pada masa penggunaan intensif. Situasi ini mempertegas bahwa ancaman narkoba terhadap keamanan personal mencakup risiko biologis, psikologis, dan eksistensial sekaligus.

Jika ditinjau lebih luas, kerentanan personal ini berpotensi menyebar ke lingkaran sosial terdekat dan menciptakan *halo effect* terhadap keamanan komunitas. Gangguan mental dapat membuat pengguna lebih impulsif, lebih mudah terprovokasi, atau lebih rentan melakukan tindakan agresif ketika berada di bawah pengaruh zat. Aparat penegak hukum di Palembang juga melaporkan bahwa banyak pengguna narkoba yang ditangkap dalam kasus kekerasan domestik atau perselisihan lingkungan dalam keadaan tidak stabil secara mental. Ini membuktikan bahwa ancaman terhadap keamanan personal tidak hanya berdampak pada individu, tetapi dapat meluas menjadi ancaman bagi keselamatan orang lain di sekitarnya.

Keterkaitan Penggunaan Narkoba dan Kriminalitas dalam Perspektif Keamanan Personal

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa keterkaitan antara penyalahgunaan narkoba dan kriminalitas di Palembang bukanlah fenomena insidental, tetapi merupakan pola sistemik yang berulang dan konsisten. Sebagian besar mantan pengguna narkoba yang diwawancarai mengaku pernah melakukan tindakan kriminal selama masa penggunaan, mulai dari pencurian barang-barang rumah tangga, penipuan terhadap teman atau anggota keluarga, hingga tindakan perusakan ketika mereka berada dalam kondisi kehilangan kontrol diri atau mengalami *craving* berat. Beberapa informan bahkan menggambarkan bagaimana mereka memilih target yang mudah, seperti kios warga atau kendaraan bermotor, karena kebutuhan mendesak untuk mendapatkan uang guna membeli narkoba (Putri, 2024).

Aparat kepolisian dari Polrestabes Palembang dan BNNP Sumatera Selatan mengonfirmasi pola ini dengan menunjukkan bahwa banyak pelaku kriminalitas jalanan yang ditangkap adalah pengguna narkoba aktif. Pada 2024, Polda Sumsel melaporkan peningkatan kasus pencurian kendaraan bermotor dan jambret di kawasan tertentu, seperti Sukarami, Ilir Timur II, dan Kertapati wilayah yang juga dikategorikan sebagai zona rawan narkoba. Catatan kriminal daerah juga memperlihatkan bahwa pola kejahatan harian meningkat pada jam-jam tertentu ketika aktivitas peredaran narkoba sedang tinggi, terutama malam hari dan dini hari. Hal ini menunjukkan adanya korelasi spasial dan temporal yang kuat antara peredaran narkoba dan kriminalitas, memperlihatkan bahwa

narkotika merupakan pemicu langsung ketidakamanan personal bagi masyarakat sekitar (Polda Semsel, 2024).

Temuan-temuan tersebut sepenuhnya sejalan dengan teori crime–drug nexus yang diperkenalkan Goldstein (1985). Goldstein menjelaskan bahwa hubungan narkoba dan kejahatan bekerja melalui tiga mekanisme (Goldstein, 1985). Pertama, mekanisme economic–compulsive, yaitu kejahatan yang dilakukan untuk memperoleh uang guna membeli narkoba. Mekanisme inilah yang paling dominan di Palembang berdasarkan pengakuan informan dan data kepolisian. Kedua, mekanisme psychopharmacological, di mana efek farmakologis zat (misalnya methamphetamine atau sabu) dapat menyebabkan agresivitas, paranoia, dan perilaku impulsif yang memicu tindakan kekerasan. Beberapa informan mengaku pernah terlibat perkelahian atau menunjukkan perilaku agresif ketika berada dalam pengaruh zat. Ketiga, mekanisme systemic, yang merujuk pada kekerasan yang terjadi dalam jaringan peredaran narkoba, seperti konflik antar-pengedar, hutang-transaksi, atau penegakan aturan internal jaringan. Meskipun fenomena ini tidak muncul dalam laporan informan pengguna, aparat kepolisian menyatakan bahwa konflik internal jaringan memang terjadi di wilayah tertentu.

Dalam perspektif keamanan personal, keterkaitan narkoba dan kriminalitas ini menunjukkan bahwa penggunaan narkoba tidak hanya membahayakan keamanan fisik pengguna, tetapi juga menciptakan risiko langsung terhadap keselamatan masyarakat luas. Ketika pengguna berada dalam kondisi *craving* berat, dorongan fisiologis dan psikologis untuk mendapatkan narkoba dapat menghilangkan batas moral dan rasionalitas mereka, membuat individu lain di sekitarnya berpotensi menjadi korban pencurian atau kekerasan. Literatur internasional mendukung temuan ini: NIH (National Institute on Drug Abuse, 2018) menegaskan bahwa gangguan penggunaan zat dapat meningkatkan risiko tindakan kriminal baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Demikian pula, penelitian Bennett & Holloway (2005) menunjukkan bahwa lebih dari 60% pelaku street crime di kota-kota besar Eropa adalah pengguna narkoba aktif, dengan pola serupa: kejahatan dilakukan terutama untuk membiayai konsumsi narkoba (Bennett, 2005).

Selain itu, laporan UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*) secara konsisten menyatakan bahwa daerah dengan tingkat penyalahgunaan narkoba tinggi cenderung mengalami peningkatan kejahatan properti dan kekerasan interpersonal.

Temuan UNODC ini sangat relevan dengan konteks Palembang, di mana kawasan rawan narkoba seperti Sukarami dan Kemuning juga dilaporkan memiliki tingkat kriminalitas harian yang tinggi. Dengan demikian, keberadaan narkoba menjadi faktor yang secara struktural memperlemah keamanan personal warga, menciptakan lingkungan yang tidak aman, serta meningkatkan kecemasan masyarakat terhadap ancaman kriminal (UNODC, 2013).

Lebih jauh, mekanisme *economic-compulsive* sering kali menjadi pemicu rusaknya hubungan sosial dan meningkatnya kecemasan di level komunitas. Banyak keluarga informan mengaku pernah kehilangan barang-barang rumah tangga atau mengalami kerugian finansial karena ulah anggota keluarga yang menggunakan narkoba. Kondisi ini tidak hanya menciptakan penderitaan emosional, tetapi juga memicu konflik rumah tangga, menciptakan ketidaknyamanan, dan melemahkan ketahanan keluarga sebagai unit sosial yang paling penting dalam konsep human security.

Oleh karena itu, penyalahgunaan narkoba dan peningkatan kriminalitas harus dipahami secara tidak terpisahkan. Keduanya bukan hanya masalah hukum, tetapi masalah keamanan personal, keamanan sosial, dan keamanan komunitas. Ancaman tersebut menunjukkan bahwa narkoba mampu mengganggu ketertiban publik, merusak rasa aman warga, menurunkan stabilitas sosial, dan menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kekerasan. Dengan kata lain, narkoba menjadi faktor yang mengikis keamanan manusia di setiap level individu, keluarga, dan komunitas.

Erosi Jaring Sosial dan Ketidakamanan Komunitas

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyalahgunaan narkoba secara langsung melemahkan jaring sosial di tingkat keluarga dan komunitas, yang pada akhirnya menciptakan kondisi ketidakamanan personal bagi pengguna dan lingkungan sosialnya. Wawancara dengan tokoh masyarakat dari kawasan rawan narkoba seperti Sukarami, Kemuning, dan Gandus menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anggota pengguna sering mengalami isolasi sosial. Mereka mengaku dijauhi oleh tetangga, dibicarakan secara negatif, dan diperlakukan dengan kecurigaan. Stigma sosial ini tidak hanya menambah beban psikologis keluarga, tetapi juga melemahkan kemampuan mereka untuk memberikan dukungan emosional kepada

pengguna, sebuah faktor yang sangat penting dalam proses pemulihan. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian internasional bahwa keluarga pengguna narkoba rentan mengalami marjinalisasi sosial akibat stereotip negatif yang dilekatkan pada kecanduan sebagai “perilaku menyimpang” (Kawachi, 2000).

Di tingkat individu, para mantan pengguna mengungkapkan bahwa hubungan mereka dengan keluarga, tetangga, dan teman lama perlahan hancur seiring meningkatnya penggunaan narkoba. Mereka menggambarkan bagaimana rasa malu, ketidakstabilan emosi, dan perilaku impulsif membuat mereka menarik diri dari jaring sosial yang sebelumnya memberikan dukungan emosional. Beberapa pengguna bahkan mengaku kehilangan seluruh lingkaran pertemanan positif dan menggantinya dengan jaringan sesama pengguna atau pengedar. Dari perspektif keamanan personal, kondisi ini menciptakan keadaan rentan: individu kehilangan ruang aman sosial yang seharusnya melindungi diri mereka dari kekerasan, eksploitasi, dan tekanan psikologis. Dalam kajian keamanan manusia, hilangnya dukungan sosial adalah indikator penting kemerosotan personal security karena individu menjadi semakin mudah mengalami kekerasan interpersonal dan manipulasi dari pihak lain (UNDP, 1994).

Temuan ini menunjukkan bahwa narkoba tidak hanya merusak tubuh dan pikiran pengguna, tetapi juga menghancurkan modal sosial (*social capital*) yang menjadi perekat komunitas. Putnam (2000) menyebut modal sosial sebagai jaringan hubungan, norma kepercayaan, dan kerjasama antar-anggota masyarakat yang memfasilitasi koordinasi sosial dan meningkatkan kesejahteraan kolektif (Putnam, 2000). Ketika pengguna narkoba mulai menarik diri dari masyarakat atau ditarik keluar karena stigma dan diskriminasi kepercayaan antarwarga menurun drastis. Masyarakat menjadi lebih tertutup, kecurigaan meningkat, dan interaksi sosial melemah. Kondisi ini secara langsung berdampak pada kapasitas komunitas untuk melakukan kontrol sosial, terutama dalam mencegah remaja terjerumus ke dalam jaringan pengedar.

Tokoh masyarakat juga mengungkap bahwa remaja di lingkungan rawan lebih mudah direkrut oleh jaringan pengedar, bukan hanya karena faktor ekonomi, tetapi juga karena lemahnya pengawasan sosial dan minimnya aktivitas kepemudaan yang positif. Situasi ini didukung oleh penelitian Adler & Kwon (2002), yang menjelaskan bahwa rendahnya modal sosial membuat remaja lebih rentan terhadap perilaku berisiko karena

tidak ada norma kolektif yang kuat untuk menahan mereka dari pengaruh negatif (Adler, 2002). Ketika komunitas kehilangan kohesi sosial, pengedar narkoba memiliki ruang lebih besar untuk masuk, membangun jaringan baru, dan menjerat generasi muda.

Dari perspektif keamanan personal, kerentanan remaja dan melemahnya solidaritas komunitas menunjukkan bahwa ancaman narkoba telah bergerak jauh melampaui individu pengguna. Ketidakamanan personal dalam konteks ini bukan hanya dialami oleh pengguna, tetapi juga oleh warga lain yang kini hidup dalam lingkungan yang penuh tekanan, rasa cemas, dan risiko kriminalitas lebih tinggi. Banyak warga di kawasan rawan melaporkan bahwa mereka merasa tidak aman berjalan sendirian pada malam hari, takut menjadi korban pencurian, atau khawatir anak mereka direkrut oleh jaringan pengedar. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa erosi jaring sosial adalah ancaman lanjutan yang memperlemah keamanan komunitas (*community security*) sekaligus menurunkan kualitas keamanan personal setiap individu yang tinggal di dalamnya.

Perspektif Human Security: Narkoba sebagai Darurat Multidimensional

Dalam perspektif keamanan manusia (*human security*), penyalahgunaan narkoba di Palembang tidak dapat lagi dipahami semata-mata sebagai masalah kriminal atau persoalan penegakan hukum, tetapi telah menjadi sebuah darurat multidimensional yang menyentuh berbagai lapisan kehidupan manusia. Konsep *human security* sebagaimana diperkenalkan oleh UNDP (1994) menekankan bahwa keamanan individu bukan hanya ditentukan oleh ketiadaan ancaman fisik, tetapi juga oleh kemampuan manusia untuk hidup bebas dari rasa takut (*freedom from fear*) dan bebas dari kekurangan (*freedom from want*) (UNDP, 1994). Ketika ditinjau melalui kerangka tersebut, narkoba di Palembang memenuhi hampir seluruh kategori ancaman *human security*: mulai dari keamanan personal, kesehatan, komunitas, sosial, ekonomi, hingga integritas keluarga dan ketahanan masyarakat.

Pada dimensi keamanan personal, ancaman narkoba tampak jelas melalui meningkatnya risiko kesehatan mental, kekerasan interpersonal, dan kriminalitas yang melibatkan pengguna narkoba. Gangguan kecemasan, psikosis ringan, agresivitas, serta penurunan kemampuan kontrol diri yang ditemukan dalam wawancara lapangan—merupakan tanda bahwa pengguna kehilangan kapasitas kognitif dasar untuk melindungi

diri dari bahaya, baik dari lingkungan maupun dari dirinya sendiri. Kondisi kehilangan kontrol diri tersebut selaras dengan literatur psikologi klinis yang menyatakan bahwa pengguna methamphetamine cenderung mengalami penurunan fungsi eksekutif yang berdampak pada kemampuan pengambilan keputusan dan penilaian risiko (Volkow N. D., 2018). Di tingkat personal, ini merupakan erosi paling fundamental atas keamanan manusia karena individu kehilangan otonomi dan stabilitas diri, yang membuat mereka rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, dan manipulasi oleh jaringan narkoba.

Dari sisi keamanan komunitas, narkoba juga menciptakan ketidakstabilan yang menetap. Erosi jaring sosial yang ditemukan dalam penelitian ini seperti isolasi keluarga, hilangnya kepercayaan antarwarga, dan meningkatnya kecurigaan di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa narkoba merusak modal sosial yang menjadi inti bagi ketahanan masyarakat. Menurut Putnam (2000), modal sosial adalah fondasi kerjasama, solidaritas, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat menjaga stabilitas sosial dan mencegah penyimpangan perilaku.³ Ketika modal sosial melemah, komunitas kehilangan kemampuan mengontrol perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba. Dampaknya, warga merasa semakin tidak aman, dan ancaman terhadap keamanan personal menjadi lebih signifikan. Beberapa studi di bidang sosiologi keamanan menunjukkan bahwa masyarakat dengan modal sosial yang rendah lebih rentan terhadap peningkatan kejahatan kekerasan dan ketidakstabilan sosial (Sampson, 1997). Kondisi inilah yang muncul di kawasan rawan narkoba di Palembang.

Lebih jauh, penyalahgunaan narkoba memberikan implikasi serius bagi keamanan ekonomi, terutama bagi keluarga pengguna yang harus menanggung kerugian akibat perilaku kompulsif, kehilangan pekerjaan, atau meningkatnya beban pengeluaran kesehatan. Dalam beberapa kasus, keluarga yang diwawancarai mengaku harus menjual aset rumah tangga untuk menutupi kerugian akibat pencurian internal oleh anggota keluarga yang menggunakan narkoba. Hal ini konsisten dengan penelitian global bahwa ketergantungan narkoba berkontribusi pada kemiskinan struktural karena pengguna kehilangan produktivitas, mengalami diskriminasi pekerjaan, dan sulit beradaptasi kembali setelah rehabilitasi (UNODC, 2013). Dalam perspektif human security, kerentanan ekonomi semacam ini merupakan bentuk ancaman langsung terhadap *freedom from want*, yang berdampak pada kesejahteraan generasi berikutnya.

Dampak multidimensi ini mengindikasikan bahwa pendekatan keamanan tradisional berbasis operasi penindakan seperti razia narkoba dan pengungkapan kasus tidak dapat berdiri sendiri. Aparat penegak hukum dalam wawancara juga mengakui bahwa meskipun pengungkapan kasus meningkat setiap tahun, pola peredaran narkoba dan angka pengguna tidak pernah benar-benar menurun secara signifikan. Temuan ini konsisten dengan literatur kebijakan narkoba yang menyatakan bahwa pendekatan represif sering gagal mengatasi akar struktural kecanduan seperti gangguan kesehatan mental, kerentanan ekonomi, dan fragmentasi sosial (Marlatt, 2002). Oleh karena itu, penanganan narkoba harus melibatkan pendekatan lintas sektor, meliputi rehabilitasi berbasis kesehatan mental, penguatan jaringan sosial, pendidikan pencegahan, pemberdayaan komunitas, dan perlindungan sosial.

Dengan demikian, penyalahgunaan narkoba di Palembang telah menciptakan kondisi yang dapat dikategorikan sebagai krisis keamanan manusia (*human security crisis*). Ancaman ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menyentuh struktur sosial, keluarga, dan komunitas. Oleh sebab itu, untuk menanggulangi narkoba sebagai darurat multidimensi, dibutuhkan strategi yang lebih manusiawi dan terintegrasi—yang tidak hanya berfokus pada penindakan, tetapi juga pada pemulihan kapasitas personal, rekonstruksi sosial komunitas, dan pemberdayaan kolektif.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba di Palembang telah menciptakan ancaman multidimensional terhadap keamanan manusia yang melampaui batas permasalahan kriminal semata. Pada tingkat keamanan personal, para mantan pengguna mengalami gangguan kesehatan mental yang parah mulai dari kecemasan kronis, depresi berat, hingga gangguan persepsi yang secara signifikan melemahkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara normal, membuat keputusan rasional, dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Kondisi psikologis tersebut tidak hanya mengancam keselamatan individu, tetapi juga meningkatkan risiko keterlibatan mereka dalam tindakan kekerasan atau kriminalitas sebagai konsekuensi dari impulsivitas dan *craving* yang akut. Di sisi lain, narkoba memicu ketidakamanan komunitas, yang terlihat dari meningkatnya kriminalitas jalanan, rusaknya modal sosial, menurunnya rasa

aman warga, dan semakin rapuhnya kohesi sosial di wilayah-wilayah rawan seperti Sukarami, Kemuning, dan Gandus.

Dampak narkoba juga terlihat pada dimensi kesehatan, ekonomi, dan sosial, di mana keluarga pengguna mengalami tekanan emosional, kerugian finansial, dan stigma sosial yang memperburuk isolasi mereka. Jaringan sosial yang melemah tidak mampu lagi berfungsi sebagai sistem penyangga (buffer system) untuk melindungi anggota komunitas, khususnya remaja, dari pengaruh jaringan pengedar. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba di Palembang telah menciptakan sebuah human security crisis yang membutuhkan intervensi komprehensif, melampaui sekadar pendekatan penegakan hukum.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, diperlukan penguatan program rehabilitasi berbasis kesehatan mental yang tidak hanya berfokus pada detoksifikasi, tetapi juga pada pemulihan psikologis jangka panjang, konseling keluarga, dan terapi perilaku kognitif. Program ini harus diperluas hingga mencakup kawasan rawan narkoba dengan dukungan psikolog klinis dan pekerja sosial. Kedua, pemerintah kota dan aparat keamanan perlu mengembangkan pendekatan keamanan komunitas (community security approach) melalui pemberdayaan masyarakat, revitalisasi posko pemuda, dan pengaktifan patroli lingkungan terpadu untuk menekan peredaran narkoba di tingkat kelurahan. Ketiga, penguatan modal sosial harus menjadi prioritas melalui program-program berbasis komunitas, kelompok dukungan keluarga, dan kegiatan yang membangun kepercayaan antarwarga, sehingga lingkungan sosial kembali mampu menjalankan fungsi pengawasan informal dan perlindungan kolektif.

Keempat, diperlukan edukasi preventif berbasis sekolah dan kampus dengan pendekatan human security, yang menekankan bahaya narkoba bukan hanya dari sisi hukum, tetapi juga dari sisi kesehatan mental dan dampak sosial-ekonomi jangka panjang. Kelima, pemerintah daerah dan BNNP Sumsel perlu mengembangkan kebijakan lintas sektor yang menyinergikan penegakan hukum dengan sektor kesehatan, pendidikan, kesejahteraan sosial, dan organisasi masyarakat sipil. Pendekatan terintegrasi inilah yang dapat memutus siklus kerentanan dan mengurangi risiko residivisme pengguna maupun penyebaran pengaruh jaringan pengedar.

Dengan menggabungkan intervensi medis, sosial, dan komunitas secara terpadu, upaya penanganan narkoba di Palembang dapat diarahkan untuk tidak hanya menekan angka kriminalitas, tetapi juga memulihkan kapasitas personal, memperkuat jaringan sosial, dan membangun ketahanan komunitas sebagai fondasi utama keamanan manusia. Penanganan narkoba yang berorientasi pada *human security* adalah satu-satunya jalan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat hidup dalam lingkungan yang aman, sehat, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Volkow, N. D. (2016). *Neurobiology of Substance Use Disorders*. *New England Journal of Medicine*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Harlow: Pearson.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Association, A. P. (2019). *Substance Use Disorders: DSM-5 Clinical Updates*. APA Publishing.
- Tadjbakhsh, S. &. (2007). *Human Security: Concepts and Implications*. Routledge.
- Kawachi, I. &. (2000). *Social cohesion, social capital, and health*. In L. F. Berkman & I. Kawachi (Eds.), *Social Epidemiology*. New York: Oxford University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Marlatt, G. A. (2002). *Harm reduction approaches in substance abuse prevention and treatment*. In *Addictive Behaviors and Substance Abuse Treatment*. Guilford Press.

Jurnal

- Goldstein, P. J. (1985). The Drug/Violence Nexus: A Tripartite Conceptual Framework. *Journal of Drug Issues*, 493–506.
- Sawi Sujarwo, & A. (2024). Penyuluhan Bahaya Penggunaan Narkoba bagi Pelajar SMA di Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3157–3163.
- Putri, N. E. (2024). *Model Prediksi yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja Laki-Laki di Kota Palembang*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Utama, I. (2018). *Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Desa Air Itam, Kabupaten PALI*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Rahayu, S. &. (2022). Analisis kawasan rawan dan pengaruh faktor sosial terhadap penyalahgunaan narkoba di Kota Palembang. *Jurnal Administrasi Indonesia*, 221–238.
- Volkow, N. D. (2018). Neuroscience of addiction: Implications for treatment. *New England Journal of Medicine*, 1551–1560.
- Darke, S. K. (2008). Major physical and psychological harms of methamphetamine use. *Drug and Alcohol Review*, 253–262.
- Parrott, A. (2013). Human psychobiology of MDMA or ‘Ecstasy’: An overview of 25 years of empirical research. *Human Psychopharmacology*, 289–307.
- Pompili, M. S. (2012). Substance abuse and suicide risk among adolescents. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 469–485.
- Bennett, T. &. (2005). Does drug use predict offending? *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 125–135.
- Adler, P. S. (2002). Social capital: Prospects for a new concept. *Academy of Management Review*, 17-40.
- Sampson, R. J. (1997). Neighborhoods and violent crime: A multilevel study of collective efficacy. *Science*, 918–924.

Website

- Polda Sumsel. (2024, September 06). *Polda Sumsel Ungkap 851 Kasus Narkoba Semester I 2024, Selamatkan 2,2 Juta Jiwa*. Diambil kembali dari TB News: <https://tribrataneews.sumsel.polri.go.id/main/detail/2489/Polda-Sumsel-Ungkap-851-Kasus-Narkoba-Semester-I-2024--Selamatkan-2-2-Juta-Jiwa>
- Maris, R. P. (2025, Oktober 09). *Sumsel Urutan Kedua Pengguna Narkoba Terbanyak, Ini Strategi BNN Baca artikel detiksumbagsel, "Sumsel Urutan Kedua Pengguna Narkoba Terbanyak, Ini Strategi BNN" selengkapnya* <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-8152466/sumsel-urutan-kedua->

pengguna-na. Diambil kembali dari detiksumbangsel:
<https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-8152466/sumsel-urutan-kedua-pengguna-narkoba-terbanyak-ini-strategi-bnn>

Dayamas. (2025, Februari 14). *Pemetaan Kawasan Rawan Narkoba di Provinsi Sumatera Selatan.* Diambil kembali dari BNN RI: <https://bnn.go.id/pemetaan-kawasan-rawan-narkoba-di-provinsi-sumatera-selatan/>

Laporan

UNDP. (1994). *Human Development Report: New Dimensions of Human Security.* New York: United Nations Development Programme.

American Psychiatric Association. (2019). *Substance Use Disorders: Mental Health Impacts.* Diambil kembali dari American Psychiatric Association: <https://psychiatry.org>

UNODC. (2013). *World Drug Report 2023.* UNODC Publishing.

UNDP. (1994). *Human Development Report 1994: New Dimensions of Human Security.* New York: Oxford University Press.